**Studi *Living Qur'an*: Tradisi *Semaan Al-Qur'an* dan
Dzikrul Ghafilin Jumat Kliwon pada Majelis *Moloekatan*
Gus Miek di Desa Banjarsari, Bandarkedungmulyo,
Jombang**

Riza Nur Laili

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
rizanurlaili162@gmail.com

M. Fajrul Munawir

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
fajrilmunawir@gmail.com

Abstract

This research was conducted based on the author's interest in the phenomenon of *semaan* al-Qur'an and *dzikrul ghafilin* Friday kliwon at Gus Miek's *moloekatan* assembly, in Banjarsari Village, Bandarkedungmulyo, Jombang. The activities that have been carried out in recent years, appear to bring changes to the people of Banjarsari Village in particular, both in terms of economy, health, and religiously the community tends to increase. This research aims to find out how the implementation process and the meaning in accordance with the expression of the congregation in this tradition. This research uses emic ethnography method through *Living Qur'an* research with qualitative research type, the author also uses sociology of knowledge theory offered by Karl Mannheim. Data collection techniques, namely going directly to the field to make observations, interviews, and documentation. The results of this study are divided into two: First, it is held after the Fajr congregation until it is completed at night. The Qur'an is recited by the huffadz and listened to by the amaah. After khatam, continue *mauidzoh* hasanah by religious leaders, practice *dzikrul ghafilin* led by Gus

thuba (Gus Miek's grandson), and closing prayer. Second, there are three meanings of tradition: objective meaning, improving friendship, the quality of worship, honoring the Prophet Muhammad saw, and the struggle of the leader of the village. Expressive meaning, seeking tranquility, filling leisure time, obtaining blessings. Documentary meaning, creating harmony, helping the seller's economy, also forming physical and spiritual health in each person.

Keywords: Karl Mannheim, Living Qur'an, Semaan Al-Qur'an and Dzikrul Ghafilin.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran utama dalam agama Islam, selain sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat Islam di dunia, al-Qur'an juga menjanjikan kehidupan akhirat yang bahagia bagi siapa saja yang berpegang teguh kepadanya.¹ Untuk mendapatkan petunjuk dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka umat Islam berlomba-lomba untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran al-Qur'an dalam realitas kehidupannya². Selain dimaknai sebagai petunjuk, al-Qur'an juga dimaknai sebagai hidayah, nasihat, obat, dan rahmat. Firman Allah swt dalam QS. Yunus ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."³

Seiring perkembangan zaman, pengaplikasian ajaran al-Qur'an dalam realitas kehidupan manusia tidak hanya sebatas dibaca secara lisan saja, akan tetapi

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2013): 75.

² Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009): 1.

³ Al-Qur'an, Surah Yunus (10:57).

juga berupa tulisan, baik itu pemikiran, pengalaman, emosional, maupun spiritual.⁴ Seperti halnya semaan al-Qur'an, amalan wirid/dzikir, pembacaan surat-surat pilihan, merupakan sebuah fenomena keagamaan yang dapat dilakukan secara mentradisi dengan tujuan *taqarrub* (ingin lebih dekat dengan Allah swt.), pengobatan, maupun sarana memperoleh kebaikan lainnya.

Pengaplikasian tersebut selaras dengan berkembangnya kajian al-Qur'an yang disebut dengan living Qur'an, yakni respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an.⁵ Al-Qur'an hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat baik individu maupun kelompok, yang kemudian bagaimana al-Qur'an itu hidup sebagai praktik budaya, dengan berbagai motivasi atau inspirasi atas kehadiran al-Qur'an. Maka, hal ini dapat dilihat pada pemahaman dan pendalaman maknanya, atau hanya sekedar membaca al-Qur'an untuk memperoleh tujuan tertentu.⁶ Tidak hanya itu, living Qur'an juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat.⁷

Salah satu fenomena living Qur'an yang penulis bahas disini adalah Tradisi semaan al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin* pada majelis *moloekatan* Gus Miek yang dilaksanakan pada Jum'at kliwon di balai desa Banjarsari. Tradisi ini memang tak asing di telinga, dan pastinya sudah banyak yang melaksanakannya, baik di kalangan masyarakat desa maupun santri di pesantren yang berfaham Nahdhiyin. Dalam pelaksanaannya, tradisi kali ini dilaksanakan rutin satu tahun sekali di hari Jumat kliwon tepat di hari ulang tahun desa Banjarsari. Isi dari kegiatan pun tak lain semaan al-Qur'an dan dzikir, serta mendoakan para pejuang babat desa dan masyarakat khususnya desa Banjarsari.

Sebelum lebih lanjut, perlunya peneliti untuk mengkaji kembali penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang *semaan* al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin*. Hal ini dilakukan untuk menghindari plagiarisme. Beberapa diantara karya tulis ilmiah yang terkait, sebagai berikut: "Implementasi Dzikrul Ghafilin terhadap Ketenangan Jiwa (Studi Kasus Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghafilin Warga Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk)" karyanya Muhammad

⁴ Muhammad Azizan Fitriana dan Agustina Choirunnisa, "Studi Living Qur'an di Kalangan Narapidana: Studi Kasus Pesantren At-Taubah Lembaga Perumahan Kab. Cianjur-Jawa Barat," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Hadits Syariah dan Tarbiyah* 3, no. 2, (Desember 2018): 66. <http://dx.doi.org/10.33511/misykat.v3n2.65-98>.

⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: IDEA Press, 2022): 94.

⁶ *Ibid.*, hlm. 92

⁷ *Ibid.*, hlm. 95

Bahrul Ulum;⁸ “Peran Majelis Sema’an Al-Qur’an Mantap dan Dzikirul Ghofilin terhadap Perilaku Konsumsi Produk Halal oleh Jamaah di Kabupaten Jember” karyanya Sochibah Istiqomah;⁹ “Kajian Living Qur’an: Makna Bacaan Al-Qur’an dan Aurod Dzikirul Ghofilin menurut Perspektif Jamaah Majelis Sema’an Al-Qur’an Jantiko Mantap Ploso Mojo Kediri” karyanya Muhammad Alwi Fikri.¹⁰ Karya-karya tulis tersebut berusaha menguraikan terkait tradisi *semaan* al-Qur’an dan *dzikirul ghafilin* dengan berbagai macam metode yang sesuai dengan implikasi dan karakteristiknya.

Dari pemaparan di atas, ada hal yang menjadi ketertarikan penulis selain untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *semaan* al-Qur’an dan *dzikirul ghafilin* adalah bagaimana tradisi yang menjadi rutinan tersebut di respon dan dipahami oleh masyarakat yang turut serta dalam kegiatan. Maka, untuk mengetahui beragamnya respon dan pemahaman dari para jemaah, penulis menggunakan teori milik Karl Mannheim dalam sosiologi pengetahuannya yang membagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, makna objektif yakni dapat dilihat secara umum pada saat kegiatan berlangsung.¹¹ *Kedua*, makna ekspresif yakni dilihat dari mimik atau ekspresi asli si pelaku tindakan.¹² Terakhir yang *ketiga*, makna dokumenter yakni makna tersembunyi yang pelaku tidak menyadari dari kegiatan yang telah dilakukannya.¹³ Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini layak dilakukan.

⁸ Muhammad Bahrul Ulum, “Implementasi Dzikirul Ghafilin terhadap Ketenangan Jiwa (Studi Kasus Majelis Sema’an Al-Qur’an dan Dzikirul Ghafilin Warga Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk)” (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2020), <https://etheses.iainkediri.ac.id/2345/>.

⁹ Sochibah Istiqomah, “Peran Majelis Sema’an Al-Qur’an Mantap dan Dzikirul Ghofilin terhadap Perilaku Konsumsi Produk Halal oleh Jamaah di Kabupaten Jember” (Tesis, Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, 2022), <http://digilib.uinkhas.ac.id/11042/>.

¹⁰ Muhammad Alwi Fikri, “Kajian Living Qur’an: Makna Bacaan Al-Qur’an dan Aurod Dzikirul Ghofilin menurut Perspektif Jamaah Majelis Sema’an Al-Qur’an Jantiko Mantap Ploso Mojo Kediri” (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2020), <https://etheses.iainkediri.ac.id/7809/>.

¹¹ Wendi Purwanto, “Kajian Living Al-Hadits atas Tradisi Shalat Berjama’ah Maghrib-Isya di Rumah Duka 7 Hari di Dusun Nuguk, Melawi, Kalimantan Barat,” *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 12, no. 1 (Oktober 2018): 60. <https://jurnal.iainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/1083>.

¹² Ramli, “Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir,” *Refleksi* 18, no. 1 (Januari 2018): 102. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/1859>.

¹³ Arini Nailul. F dan Ahmad Dzul Elmi. M, “Kajian Living Al-Qur’an Perspektif Sosiologi Pengetahuan (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo)”, *El-*

METODE PENELITIAN

Penelitian pada tradisi *semaan* al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin* Jumat kliwon pada majelis *moloekatan* Gus Miek di Desa Banjarsari, Bandarkedungmulyo, Jombang ini menggunakan penelitian *living* Qur'an. Kajian *living* Qur'an digunakan untuk menyoroti bagaimana al-Qur'an tidak hanya dipahami melalui teks berupa kitab tafsir, namun al-Qur'an juga di implementasikan dan difahami melalui praktik kehidupan masyarakat. Sehingga, menjadi bagian integral dari kebudayaan dan tradisi mereka.¹⁴ Dalam hal ini, sumber data yang diperoleh dari objek pada penelitian *living* Qur'an bersifat apa adanya tanpa ada campur tangan atau tambahan dari penulis.

Mengenai jenis penelitian, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuannya untuk memaparkan dan menguraikan fenomena sosio-kultural dan karakteristik dari objek penelitian secara faktual dan akurat. Sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapat pemahaman yang mendalam mengenai praktik keagamaan atau tradisi masyarakat. Lebih lanjut, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena dilakukan dengan terjun langsung ke masyarakat. Untuk teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan, penulis lakukan dengan mengikuti langsung ketika tradisi berlangsung. Wawancara, penulis lakukan kepada para informan meliputi pengurus, tokoh agama, *huffadz*, dan jemaah *sami'in sami'at*. Wawancara dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Selain itu penulis juga menggunakan teknik *snowball sampling* dan *purposive sampling* untuk pengambilan sampel sumber data. Terakhir dokumentasi, berupa arsip foto, rekaman video, pamflet, dan sebagainya.

Penelitian ini penulis fokuskan pada teori sosiologi pengetahuan milik Karl Mannheim. Adapun untuk pendekatannya penulis menggunakan etnografi emik, dimana penulis berkecimpung langsung hidup bersama pelaku tradisi, sehingga penulis dapat menjelaskan secara detail peristiwanya. Dengan adanya pendekatan etnografi emik, penulis dapat dengan mudah mengaplikasikan teori sosiologi pengetahuan dalam tradisi tersebut, mulai dari memahami dan menggambarkan budaya dari sudut pandang pelaku tradisi.

Umdah 2, no. 2 (Desember 2019): 222-223.
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umdah/article/view/1695>.

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: IDEA Press, 2022): 4.

PROFIL DESA BANJARSARI

Banjarsari terkenal dengan desa yang guyub rukun. Hal ini dikarenakan kerukunan dan rasa persaudaraan yang tinggi merupakan sumber keberhasilan membangun Desa ini.¹⁵ Hubungan yang erat dan kerukunan antaraarganya tentu menjadi modal utama dalam menjaga kedamaian dan kenyamanan di Desa Banjarsari, ketika ada yang etikanya kurang baik akan langsung diingatkan oleh kerabat atau saudara dekatnya, sehingga bisa diminimalisir. Mayoritas warga Desa Banjarsari memiliki runtutan keturunan saudara yang sama, barangkali keberadaan jaringan saudara tersebut menjadi faktor fondasi yang kokoh bagi hubungan sosial yang harmonis.¹⁶

Desa Banjarsari mempunyai penduduk sekitar 1731 orang, yang terdiri dari 888 penduduk laki-laki dan 843 penduduk perempuan. Dari sekian penduduknya, Desa Banjarsari merupakan desa yang 100% beragama Islam, berfaham *Ahlu Sunnah wal Jamaah an-Nahdliyah*. Maka, bukan hal yang sulit untuk mengajakarganya untuk turut serta memeriahkan tradisi keislaman seperti *semaan* al-Qur'an, *megengan*, *maulidan*, *rejeban*, dan tradisi lainnya. Sebagian besar penduduk Desa Banjarsari adalah alumni Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah atau lembaga pendidikan agama Islam, dan apalagi dikalangan anak muda Desa Banjarsari saat ini banyak yang *bertholabul ilmi* di Pondok Pesantren.¹⁷

Desa Banjarsari mempunyai 3 masjid dan kurang lebih ada 25 musala, yang masing-masing berada di Dusun Banjarsari, Ponggok, Pakis, dan Gisikan. Dari banyaknya masjid dan musala ini menunjukkan kondisi spiritualisme keagamaannya yang sangat kental. Ditambah dengan adanya lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an yang hampir setiap hari didengar di desa ini, baik di musala, di masjid,

¹⁵ SaranaPos.com. "Wakil Bupati Jombang Hadiri Jalan Sehat HUT ke 135 Desa Banjarsari Bandarkedungmulyo." Desember 8, 2019. <https://saranapos.com/2019/12/wakil-bupati-jombang-hadiri-jalan-sehat.html?m=1>, diakses pada 1 Maret 2014.

¹⁶ Riza Nur Laili, *Studi Living Qur'an: Tradisi Semaan Al-Qur'an dan Dzikirul Ghafilin Jumat Kliwon pada Majelis Moloekatan Gus Miek di Desa Banjarsari, Bandarkedungmulyo, Jombang* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2014), <http://repo.uinsatu.ac.id/51800/>, 26, wawancara dengan Bapak Syaiful Faizin, Ketua Dusun Banjarsari, 1 Maret 2024.

¹⁷ Riza Nur Laili, *Studi Living Qur'an: Tradisi Semaan Al-Qur'an dan Dzikirul Ghafilin Jumat Kliwon pada Majelis Moloekatan Gus Miek di Desa Banjarsari, Bandarkedungmulyo, Jombang* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2014), <http://repo.uinsatu.ac.id/51800/>, 29, wawancara dengan Bapak Syaiful Faizin, Ketua Dusun Banjarsari, 29 Desember 2023.

ataupun di rumah-rumah, menjadikan nuansa desa yang Qur'ani.¹⁸ Adapun kondisi sosio-kultural di Desa Banjarsari masih mentradisikan budaya lama, seperti *nyekar* (ziarah kubur), *tahlilan*, *syukuran desa*, *syukuran malem pitulasan* (malam 17 Agustus), *terbangan*, dan tradisi lama lainnya. Tradisi ini dilaksanakan, sebagai bentuk penghormatan dengan cara kirim doa kepada para leluhur atau orang terdahulu yang telah meninggal dunia, serta mendoakan orang yang masih hidup saat ini.¹⁹

Mayoritas penduduk Desa Banjarsari adalah dari kalangan menengah kebawah. Sebagian besar warganya memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki Desa Banjarsari yakni sebagai petani, kurang lebih jumlahnya ada 50%. Sebagian yang lain menjadi guru, pegawai negeri sipil, kerja pabrik, pengusaha, pedagang, peternak, dan sebagainya. Untuk petani umumnya mereka akan menanam padi dan jagung, disamping itu mereka juga menanam sayuran, buah-buahan.²⁰

PROSES PELAKSANAAN TRADISI SEMAAN AL-QUR'AN DAN DZIKRUL GHAFILIN JUMAT KLIWON PADA MAJELIS MOLEKATAN GUS MIEK DI DESA BANJARSARI, BANDARKEDUNG MULYO, JOMBANG

Kegiatan yang diadakan di setiap daerah pasti memiliki maksud dan tujuan tersendiri, baik masyarakat mengetahuinya maupun tidak. Kegiatan tersebut digunakan untuk menunjang masyarakat supaya lebih dekat lagi kepada RabbNya, diberikan kelancaran dan keberkahan. Begitupun Desa Banjarsari, Kecamatan Bandarkedungmulyo, Jombang yang melakukan tradisi *semaan* al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin* Jumat kliwon. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Rohman Fanani bahwa:

“Tradisi gede iki diadakno saben ulang tahun deso pas Jumat Kliwon, manggone neng balai deso... Sakdurung-durunge pengurus, panitia, masyarakat podo nyiapno... mbuh nggone, suguhane, karo liya-liyane. Mulai moco Qur'an yo ba'dho subuh ngunu kae, sing moco poro huffadz, gantian sakjuz-sak juz, jumlah huffadz e sekitar sepuluhane (iso lebih iso kurang). Masyarakat sing nyimak, tekone yo secara

¹⁸ Survey lapangan mengenai jumlah masjid dan mushola, dilakukan oleh penulis, Desa Banjarsari, 2 Maret 2024.

¹⁹ Riza Nur Laili, *Studi Living Qur'an: Tradisi Semaan Al-Qur'an dan Dzikrul Ghafilin Jumat Kliwon pada Majelis Molekatan Gus Miek di Desa Banjarsari, Bandarkedungmulyo, Jombang* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2014), <http://repo.uinsatu.ac.id/51800/>, 30, wawancara dengan Bapak Latif, Warga Desa Banjarsari, 2 Maret 2024.

²⁰ Ibid.

bertahap, ora gembruduk langsung teko kabeh. Moco Qur'an di ndekno lek manjeng sholat fardhu, yo shubuh, dhuhur, asar, maghrib, isya'. Bibar ngaji Qur'ane khatam, dilanjut mauidhzoh hasanah, terus lanjut moco amalan dzikirul ghafilin, dan doa penutup."²¹

Dalam proses pelaksanaannya, tradisi *semaan al-Qur'an* dan *dzikirul ghafilin* ini diadakan tepat di hari Jumat kliwon, yang dimulai setelah salat subuh berjemaah sekitar jam 04.30 wib. Sebelum itu, baik dari para *huffadz*, tokoh agama, maupun jemaah *sami'in sami'at* sudah mulai berdatangan untuk melaksanakan salat subuh berjemaah. Setelah melaksanakan salat jemaah subuh, wiridan, kemudian pembukaan acara selesai, seorang *hafidz* mulai melantunkan ayat al-Qur'an di panggung yang telah disediakan panitia, dan disampingnya terdapat salah seorang perwakilan yang menyimak untuk mengingatkan ketika ada bacaan yang salah dari jarak dekat. Setiap *huffadz* mendapat bagian satu juz, dan dilakukan bergilir sampai khatam 30 juz. Adapun jumlah para *huffadz* yang membacakan al-Qur'an, kurang lebih ada sepuluh orang. Saat ayat suci al-Qur'an dilantunkan oleh seorang *hafidz*, para jemaah atau *sami'in sami'at* yang mulai berdatangan tersebut juga mulai menyimak dan mendengarkan. Banyak juga jemaah yang datang secara rombongan dari desa luar untuk ikut *ngalap* barokah al-Qur'an, mereka duduk memenuhi pelataran balai desa dengan beralaskan tikar yang telah disediakan panitia.

Tiba waktu salat zuhur sekitar jam 11.40 wib, seorang *hafidz* yang tengah melantunkan ayat al-Qur'an sampai pada juz 15-16 sengaja berhenti sejenak untuk melaksanakan salat zuhur berjemaah. Setelah selesai salat, kembali melanjutkan aktivitas membaca, menyimak, dan mendengarkan al-Qur'an. Kegiatan membaca dan menyimak al-Qur'an memang sengaja dihentikan untuk digunakan istirahat salat fardu dan sunnah. Sama halnya ketika nanti dilakukan pada waktu salat asar, magrib, dan isya'.

Pada momen tertentu, ketika seorang *hafidz* masih melantunkan ayat suci al-Qur'an, Gus Robert anak ketiga dari Gus Miek beserta istrinya dan Gus Thuba cucu Gus Miek menghadiri kegiatan ini. Setelah salat magrib, wirid seperti biasa dan lanjut *mauidzoh* hasanah dari kepala desa, dan tokoh agama. *Mauidhzoh* dari beliau

²¹ Riza Nur Laili, *Studi Living Qur'an: Tradisi Semaan Al-Qur'an dan Dzikirul Ghafilin Jumat Kliwon pada Majelis Moloekatan Gus Miek di Desa Banjarsari, Bandarkedungmulyo, Jombang* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2014), <http://repo.uinsatu.ac.id/51800/>, 36, wawancara dengan Bapak Fanani, Pengurus Majelis Semaan Al-Quran dan Dzikirul Ghafilin Desa Banjarsari, 21 Maret 2024.

tidak lepas dengan tema ulang tahun Desa Banjarsari dan biografi Gus Miek itu sendiri, mulai dari kepribadiannya, perjuangan Gus Miek dalam mengembangkan *semaan* al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin* di masyarakat. Sampai menjelang isya, salat berjemaah dan lanjut mengamalkan bacaan *dzikrul ghafilin* yang saat itu dipimpin oleh Agus Thuba Topo Broto Maneges (Gus Thuba, cucu dari Gus Miek Ploso).²²

MAKNA TRADISI *SEMAAN* AL-QUR'AN DAN *DZIKRUL GHAFILIN* JUMAT KLIWON OLEH JEMAAH

Setelah mengetahui proses pelaksanaannya, perlunya untuk mengetahui seperti apa makna dari tradisi ini. Untuk itu penulis menggunakan teori milik Karl Mannheim dengan sosiologi pengetahuannya yang membagi makna menjadi tiga kategori: makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Adapun pengaplikasian dari ketiga makna tersebut pada tradisi ini sebagai berikut:

1. Makna Objektif

Makna objektif adalah makna yang didapat pada saat kegiatan sosial tersebut berlangsung.²³ Ini berarti dapat dilihat dan dipahami dengan langsung secara global (jawaban umum yang normal-normal), bukan makna yang tersirat atau tersembunyi. Dengan begitu, pemaknaan terhadap rutinan tradisi *semaan* al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin* Jum'at kliwon pada majelis *moloekatan* Gus Miek diharapkan dapat berlanjut secara istikamah sehingga dapat meningkatkan silaturahmi, meningkatkan kualitas ibadah, meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW., dan menghormati perjuangan para babat desa.

2. Makna Ekspresif

Makna ekspresif merupakan mimik atau makna dari setiap personal yang diperlihatkan dalam suatu tindakan sosial yakni subjek atau pelaku yang terlibat.²⁴ Dalam hal ini, diantara masyarakat ada yang beranggapan bahwa dengan mengikuti tradisi ini dapat dijadikan sarana untuk mencari ketenangan, mengisi waktu luang, memperoleh keberkahan hidup. Namun

²² Survey lapangan tentang tradisi *semaan* al-Quran dan *dzikrul ghafilin*, dilakukan oleh penulis, Desa Banjarsari, 10 November 2023.

²³ Wendi Parwanto, *Loc. Cit.*

²⁴ Ramli, *Loc. Cit.*

intinya, kegiatan rutin ini merupakan bentuk dzikir kepada Allah swt, dan sholat kepada Nabi Muhammad saw.

3. Makna Dokumenter

Makna dokumenter disebut juga makna yang tersirat atau tersembunyi. Dimana para jemaah yang turut serta dalam tradisi *semaan* al-Qur'an dan *dzikirul ghafilin* ini, tidak menyadari bahwa tindakannya dalam menyimak al-Qur'an dan dzikir tersebut mencerminkan suatu kebudayaan secara menyeluruh.²⁵ Bahkan, makna dokumenter dalam tradisi ini juga yang mendasari keadaan sosial di Desa Banjarsari, Kecamatan Bandarkedungmulyo, Kabupaten Jombang.

Berdasarkan ketiga makna ekspresif di atas, peneliti dalam menyimpulkan makna dokumenter pada penelitian *semaan* al-Qur'an dan *dzikirul ghafilin* Jumat kliwon majelis *moloekatan* Gus Miek di Desa Banjarsari, Bandarkedungmulyo, Jombang ini adalah secara tidak disadari dapat menciptakan kerukunan, membantu ekonomi penjual, hidupnya jadi lebih terisi, juga membentuk kesehatan jasmani rohani pada masing-masing pribadi.

Adapun bukti faktor terjadinya tradisi tersebut, antara lain: Sebagian besar masyarakat Desa Banjarsari yang dulunya hanya menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan saja, namun sejak adanya kegiatan rutin ini banyak yang termotivasi untuk menghafal al-Qur'an baik orang tua, maupun anak-anak. Khususnya pemuda Desa Banjarsari, dari mereka banyak yang berangkat mondok ke Pesantren, dan rata-rata mengambil program *tahfidz*. Ada juga masyarakat yang dulunya kurang lancar membaca al-Qur'an (masih terbata-bata), mereka tidak menyadari dengan rutin mengikuti kegiatan ini bacaan mereka semakin bagus dan lancar. Kemudian, sejak adanya kegiatan ini secara tidak sadar dapat meningkatkan kecintaan mereka terhadap al-Qur'an. Hal ini, dibuktikan dengan rutinan khataman Qur'an setiap seminggu sekali di musala-musala Desa Banjarsari. Sehingga, hal ini mendatangkan keberkahan atau kebaikan dalam kehidupan masyarakat yang membaca al-Qur'an dan yang mendengarkan bacaan al-Qur'an.²⁶

²⁵ Wendi Parwanto, *Op. Cit.*, hlm 61.

²⁶ Riza Nur Laili, *Studi Living Qur'an: Tradisi Semaan Al-Qur'an dan Dzikirul Ghafilin Jumat Kliwon pada Majelis Moloekatan Gus Miek di Desa Banjarsari, Bandarkedungmulyo, Jombang* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung,

Pentingnya mengikuti tradisi *semaan* al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin* Jumat kliwon pada majelis *moloekatan* Gus Miek, sesuai dengan makna dokumenter yakni membentuk kebiasaan yang merupakan bentuk dari kebudayaan. Oleh karena itu, tujuan utama dari pencetus kegiatan ini ialah guna menghadirkan al-Qur'an dan wirid sebagai tuntunan masyarakat di kehidupannya. Serta, membudidayakan kegiatan rutin ini dalam acara ulang tahun desa yang dilaksanakan setiap tahunnya, tentunya untuk mendoakan para leluhur babat desa dan masyarakat yang masih hidup maupun telah meninggal dunia

KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian kegiatan riset yang penulis lakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Tradisi *semaan* al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin* dilaksanakan setiap Jumat kliwon, bertepatan dengan ulang tahun Desa Banjarsari, tempatnya di Balai Desa Banjarsari, Kecamatan Bandarkedungmulyo, Jombang. Kegiatan ini dimulai setelah salat subuh berjemaah sekitar jam 04.30 wib. Dengan dibacakannya al-Qur'an oleh seorang *huffadz*, dan disampingnya juga ada seorang perwakilan yang menyimak untuk mengingatkan ketika ada bacaan yang salah dari jarak dekat. Setiap *huffadz* mendapat bagian satu juz, dan dilakukan bergilir sampai khatam 30 juz. Masyarakat yang menyimak datang secara bertahap. Membaca al-Qur'an akan berhenti sejenak ketika masuk salat fardu, begitupun seterusnya hingga khatam. Kegiatan selanjutnya adalah *mauidzhoh* hasanah, pembacaan *dzikrul ghafilin*, dan doa penutup
2. Makna Tradisi *Semaan* Al-Qur'an dan *Dzikrul Ghafilin*
Tradisi *Semaan* Al-Qur'an dan *Dzikrul Ghafilin* terdapat tiga kategori makna yaitu,
 1. Makna Objektif. Dari informan yang penulis wawancarai, mereka mengatakan bahwa mengikuti tradisi ini dapat meningkatkan silaturahmi, meningkatkan kualitas ibadah,

2014), <http://repo.uinsatu.ac.id/51800/>, 53-54, wawancara dengan Bapak Syaiful Faizin, Ketua Dusun Banjarsari, 29 Desember 2023.

- menghormati Nabi Muhammad SAW, dan menghormati perjuangan babat desa.
2. Makna Ekspresif. Dari 10 informan yang penulis wawancarai, mulai dari pengurus *semaan* al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin*, tokoh agama, *huffadz*, *sami'in sami'at*, mimik atau ekspresif mereka menunjukkan bahwa mengikuti tradisi *semaan* al-Qur'an supaya bisa mencari ketenangan, mengisi waktu luang, dan memperoleh keberkahan.
 3. Makna Dokumenter. Jemaah *semaan* al-Qur'an dan *dzikrul ghafilin* ini tidak menyadari bahwa kegiatan yang telah dilakukannya secara rutin tersebut mencerminkan suatu kebudayaan secara menyeluruh, seperti halnya menciptakan kerukunan, membantu ekonomi penjual, juga membentuk kesehatan jasmani rohani pada masing-masing pribadi.

REFERENSI

- Fikri, Muhammad Alwi. *Kajian Living Qur'an: Makna Bacaan Al-Qur'an dan Aurod Dzikrul Ghofilin menurut Perspektif Jamaah Majelis Sema'an Al-Qur'an Jantiko Mantap Ploso Mojo Kediri* (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2020). <https://etheses.iainkediri.ac.id/7809/>.
- Fitriana, Muhammad Azizan dan Agustina Choirunnisa. "Studi Living Qur'an di Kalangan Narapidana: Studi Kasus Pesantren At-Taubah Lembaga Permasalahatan Kab. Cianjur-Jawa Barat". *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Hadits Syariah dan Tarbiyah* 3, no. 2, (2018): 65-98.
- Istiqomah, Sohibah. *Peran Majelis Sema'an Al-Qur'an Mantap dan Dzikrul Ghofilin terhadap Perilaku Konsumsi Produk Halal oleh Jamaah di Kabupaten Jember* (Tesis, Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq, 2022). <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/11042>.
- Laili, Nur Riza. *Studi Living Qur'an: Tradisi Semaan Al-Qur'an dan Dzikrul Ghafilin Jumat Kliwon pada Majelis Moloekatan Gus Miek di Desa Banjarsari, Bandarkedungmulyo, Jombang*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2014). <http://repo.uinsatu.ac.id/51800/>.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: IDEA Press, 2022.
- Nailul. F, Arini dan Ahmad Dzul Elmi. M, "Kajian Living Al-Qur'an Perspektif Sosiologi Pengetahuan (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo)". *el-Umdah: Jurnal UIN Mataram*, 2, no. 2 (2019): 216-227.
- Parwanto, Wendi. "Kajian Living Al-Hadits atas Tradisi Sholat Berjama'ah Maghrib-Isya' di Rumah duka 7 Hari di dusun Nuguk, Melawi, Kalbar" *Al-Hikmah:*

- Jurnal Dakwah* 12, no. 1 (2018): 51-64. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i1.1083>.
- Ramli, "Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir." *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman* 18, no. 1 (2018): 91-114. <https://doi.org/10.14421/ref.v18i1.1859>.
- SaranaPos.com. "Wakil Bupati Jombang Hadiri Jalan Sehat HUT ke 135 Desa Banjarsari Bandarkedungmulyo." Desember 8, 2019. <https://saranapos.com/2019/12/wakil-bupati-jombang-hadiri-jalan-sehat.html?m=1>. Diakses pada 1 Maret 2024.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2013.
- Ulum, Muhammad Bahrul. *Implementasi Dzikirul Ghafilin terhadap Ketenangan Jiwa (Studi Kasus Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghafilin Warga Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk)* (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2020). <https://etheses.iainkediri.ac.id/2345/>.
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.